



**PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK, *WHISTLEBLOWING SYSTEM* DAN
AUDIT INVESTIGASI DALAM PENGUNGKAPAN *FRAUD*
(Studi kasus pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan
Inspektorat Daerah Kota Samarinda)**

**Siti Rohmah¹
Erni Setiawati²
Sugeng Chairuddin³
Risma Aditama⁴**

Universitas Widya Gama Mahakam, Samarinda^{1,2,4}
Universitas Widyaiswara, Samarinda³

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing System dan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Fraud Pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur Dan Inspektorat Daerah Kota Samarinda secara parsial dan secara simultan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan Kota Samarinda. Dari hasil analisis uji secara parsial diketahui bahwa akuntansi forensik dan whistleblowing system tidak berpengaruh signifikan dalam pengungkapan fraud. Sedangkan audit investigasi berpengaruh signifikan dalam pengungkapan fraud. Hasil pengujian secara simultan menyatakan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pengungkapan fraud.

Kata Kunci: *Forensik, Whistleblowing System, Audit Investigasi, Fraud*

Pendahuluan

Pemberitaan di media tentang kasus-kasus kecurangan yang telah terjadi membuat masyarakat maupun mahasiswa berminat terhadap akuntansi forensik, whistleblowing system dan audit investigasi untuk dapat mengungkapkan kecurangan. Kasus korupsi menjadi permasalahan yang besar bagi Indonesia. Indonesia menempati posisi 96 dari 180 negara dengan skor 38 ini menunjukkan bahwa skor Indonesia naik satu poin dari 37 ke 38 dibanding dengan tahun 2020 (*Transparency International, 2022*) indeks Persepsi Korupsi Indonesia merupakan terbesar kelimadi Asia Tenggara. Peringkat itu berada dibawah Vietnam 39, Timor Leste 41, Malaysia 48 dan Singapura 85. Di sisi lain Indonesia berada di peringkat 16 dalam negara-negara yang bergabung di G20 (*Transparency International, 2022*)

ARTICLE INFO

Received : 15-10-2023
Accepted : 20-11-2023
Online : 24-12-2023

*Correspondence: Siti Rohmah
E-mail:
sitirohmah1407@uwgm.ac.id

Kasus tahun 2022 yang dilakukan oleh Kepala Daerah cukup menghebohkan masyarakat, kasus ini terjadi pada bupati Penajam Paser Utara Abdul Gafur Mas'ud. Abdul Gafur Mas'ud divonis hakim pengadilan tindak pidana korupsi setelah diketahui menjadi tersangka suap mengenai kegiatan pengadaan barang dan jasa serta perizinan di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur tahun 2021-2022, dan pada bulan agustus 2021 belum merealisasikan anggaran insentif nakes, dan pada agustus 2021 mendapat sorotan karena membangun rumah dinas dengan nilai fantastis ditengah situasi pandemi covid-19. Di samping itu, diduga Abdul Gafur Mas'ud menerima uang tunai 1 miliar oleh tersangka Achmad Zuhdi yang melakukan proyek jalan bernilai kontrak 64 miliar di kabupaten Penajam Paser Utara (Kompas.com, 2022).

Di Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur kasus laporan keuangan Pemprov Kaltim memperoleh opini WTP tahun 2017, tetapi pemerintah kabupaten dan pemerintah kota belum melaporkan pendapatan dan belanja infrastruktur senilai Rp. 5,6 miliar dan catatan BPK menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dan aset Kaltim masih belum sepenuhnya sesuai ketentuan (Klik Samarinda.com, 2017).

Teknik investigasi dibutuhkan untuk mengetahui kecurangan akuntansi dengan menggunakan keterampilan akuntansi, investigasi, dan audit pada pemeriksaan keuangan. Akuntansi forensik menyediakan penganalisis akuntansi yang cocok untuk proses hukum, seringkali pada kasus penipuan dan penggelapan di pengadilan. Audit investigasi adalah metode efektif yang dilakukan oleh pakar akuntansi dalam mengungkapkan kecurangan yang telah terjadi (Andriani, 2020). Faktor lain yang efektif untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi adalah *whistleblowing*. Sistem pelaporan keuangan adalah sarana pelapor untuk membuat laporan pelanggaran atau kecurangan yang mereka temui.

Pada tahun 2018, hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban kecurangan (*fraud*). Untuk mengetahui biaya, frekuensi kejadian, metodologi dan berbagai aspek dari occupational fraud (fraud yang berhubungan dengan pekerjaan) maka ACFE Global melakukan survei yang dituangkan ke dalam *Report To The Nation (RTTN)* yang menyajikan data statistik tentang hal-hal tersebut. Survei RTTN tersebut dilakukan terhadap anggota ACFE yang bersertifikat CFE di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Global merilis *Report To The Nation (RTTN) Asia Pacific Edition*, yang menyediakan analisis global tentang biaya dan dampak kecurangan (*fraud*). Laporan 2018 tersebut didasarkan pada 220 kasus kecurangan (*fraud*) dari negara-negara Asia Pasifik yang dilaporkan dalam Survei Penipuan Global 2017. ((AICPA), 2002)

Kajian Literatur

Akuntansi Forensik

Menurut (Hopwood, 2008) akuntansi forensik adalah sebuah penerapan keterampilan analitik & investigasi bertujuan agar permasalahan keuangan terselesaikan dengan proses yang sesuai standar ditentukan pengadilan dan hukum. Menurut (Wind, 2016) akuntansi forensik merupakan suatu cabang akuntansi yang dikhususkan melaksanakan investigasi atau penyelidikan kasus kecurangan keuangan yang sifatnya material.

Seorang akuntan forensik yang mempelajari akuntansi forensik, berfokus mempelajari data agar mengetahui berbagai bentuk pencurian uang beserta solusinya, juga bisa menyajikan

laporan laba rugi yang menjadi bukti pada proses hukum, akuntan bersaksi menjadi saksi ahli. Akuntan forensik harus mempunyai target penting difirma akuntansi, konsultasi publik, penegak hukum, firma hukum, dan perusahaan asuransi. Beberapa akuntan forensik menyelesaikan kasus penipuan yang lebih besar, misalnya bekerja untuk firma hukum atau penegak hukum yang biasanya cenderung fokus pada jenis penipuan tertentu seperti penipuan asuransi. Secara umum, akuntan forensik mempunyai 6 tahapan yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Pembicaraan bersama klien
3. Memeriksa pendahuluan
4. Mengembangkan perencanaan pemeriksaan
5. Memeriksa lebih lanjut
6. Menyusun laporan

Whistleblowing System

Whistleblowing adalah pelanggaran menyalahi hukum, perilaku yang tidak bermoral atau tidak etis atau perilaku lain yang bisa merugikan pemangku kepentingan atau organisasi yang dilakukan pimpinan atau karyawan organisasi. Pengungkapan pelanggaran yang terungkap sebagai suatu peraturan dilaksanakan rahasia (*confidential*). Pengungkapan tersebut harus dilaksanakan dengan niat baik, atas dasar hati nurani pemohon, dan bukan keluhan pribadi tentang kebijakan perusahaan tertentu atau atas dasar kehendak buruk/fitnah (KNKG, 2008). *Whistleblower* adalah seseorang yang membuat laporan atau mengungkapkan adanya kecurangan penyalahgunaan yang dia temui pada suatu organisasi atau perusahaan. Pelapor merupakan pihak internal atau karyawan perusahaan itu sendiri, tetapi kemungkinan juga pelapor dari pihak eksternal (pemasok, pelanggan, masyarakat) (KNKG, 2008). Sistem whistleblowing biasanya efektif untuk memperoleh informasi dari orang-orang yang kurang yakin saat menyampaikan informasi terkait kecurangan. Jika perusahaan sudah memiliki saluran pengaduan, pemeriksa dan auditor kecurangan laporan keuangan dapat meninjau transkrip dan catatan saluran pengaduan agar informasi yang sudah terkumpul bisa diketahui dan meninjau proses tindak lanjut yang dilaksanakan perusahaan pada pengaduan dan informasi tersebut.

Audit Investigasi

(Herlambang, 2011) audit investigasi merupakan sebuah pemeriksaan atau bentuk audit dengan tujuan mengungkap dan mendeteksi kejahatan atau kecurangan dengan prosedur, pendekatan dan metode yang biasanya dipakai pada penyelidikan kejahatan. *Association of Certified Fraud Examiner* seperti yang dikutip oleh (Widjaja, 2005), mendefinisikan audit investigasi sebagai berikut audit kecurangan merupakan suatu pendekatan awal (proaktif) untuk mendeteksi penipuan keuangan, dengan menggunakan catatan akuntansi dan informasi, hubungan analitis dan kesadaran perbuatan penipuan dan upaya penyembunyian.

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut (Pusdiklatwas BPKP, 2002) kecurangan merupakan perbuatan seseorang atau beberapa orang yang melanggar atau melawan hukum di dalam dan luar suatu organisasi yang bertujuan memperoleh keuntungan individu suatu kumpulan tidak membuat pihak lain merugi. Definisi lain oleh (Hopwood, 2008) "*fraud..means..by ..which a person. can achieve an advantage. over another by false suggestion or suppression of the truth*". Yang dapat diartikan sebagai penipuan, ketika satu orang dapat memperoleh keuntungan orang lain dengan saran yang tidak benar atau penyembunyian kebenaran. Menurut (Sawyear B, 2012) kecurangan merupakan perbuatan melanggar hukum yang bercirikan penipuan, penyembunyian atau peleanggaran amanah".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2017) "Metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai cara meneliti berlandaskan kebenaran dengan dasar data atau informasi yang telah diperoleh kemudian digunakan untuk mempelajari populasi dan sampel tersebut, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian menganalisis data secara kuantitatif atau statistik, untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

Populasi dan Sampel

Di penelitian ini peneliti menggunakan populasi dan sampel sebanyak 40 auditor untuk Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan 25 auditor untuk Inspektorat Daerah Kota Samarinda. Peneliti menggunakan sampel 100% dari populasi karena mengikuti arahan dari auditor inspektorat daerah provinsi kalimantan timur dan inspektorat daerah kota samarinda untuk mengambil sampel 100%.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik memberikan kuesioner yang berbentuk pertanyaan, yang telah menjadi instrumen variabel yang dikirim ke Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan Inspektorat Daerah Kota Samarinda. Kemudian diisi oleh auditor di inspektorat daerah provinsi kalimantan timur dan inpektorat daerah kota samarinda. Peneliti menggunakan kuesioner rahasia. Responden diminta untuk memberikan tanda centang (v) di pilihan jawaban yangtelah disediakan. *Selfadministered survey* merupakan teknik pengumpulan data primer dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden.

Pembahasan dan Diskusi

Uji Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat ukur yang. dianggap valid jika tingkat ketelitian dan ketepatan pengukurannya dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana. alat ukur (kuesioner) mengukur apa yang diinginkan.(Sugiyono, 2017). Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada.

taraf signifikan. ($\alpha = 0,05$) maka instrumen tersebut valid dan. jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan nilai r_{tabel} . Nilai r_{tabel} 0,244, didapat dari jumlah responden 65 dengan signifikan 0,05 (two tail) maka didapat r_{tabel} 0,244.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu instrumen stabilitas antara hasil pengamatan dengan instrumen pengukuran/pada uji validitas sehingga kesesuaian alat ukur dengan yang diukur sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Kriteria pengambilan keputusan uji reliabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 berarti reliabel
- b. Bila nilai *Cronbach's Alpha* < 0,6 berarti tidak reliabel

Variabel dianggap baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,6 (Priyatno, D, 2013)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa terdapat nilai *Cronbach Alpha* masing-masing lebih besar dari 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa pada uji reliabilitas pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Residul regresi diuji normalitasnya, pengujian dilakukan dengan pengujian *Kolmogorov Smirnov (K-S)* dengan signifikan di atas tingkat kepercayaan 5 % (0,05) sesuai dengan hasil uji *Kolmogorov Smirnov (K-S)*, bahwa data yang diperoleh mengikuti distribusi Normal

Nilai dari perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p value*) adalah 0,072 > 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas, atau dapat dikatakan bahwa sebaran data penelitian terdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.50528086
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.063
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 1 : Hasil Output Uji Normalitas One Sample Kalmogorov

Sumber: Output Spss 2022

Uji Multikolinearitas

Multikoleniaritas adalah pengujian yang terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi, apabila terjadi hubungan berarti terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik tidak memiliki hubungan antara variabel. Agar mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, hal ini dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai pemisah yang biasa digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan *VIF* > 10.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada kolerasi antara variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama. Semua variabel independen memiliki nilai VIF dibawah angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.502	2.212		3.844	.000		
	Akuntansi Forensik	.138	.087	.220	1.589	.117	.482	2.073
	Whistleblowing System	-.073	.060	-.138	-1.222	.226	.721	1.388
	Audit Investigasi	.467	.132	.543	3.533	.001	.391	2.555

a. Dependent Variable: Pengungkapan Fraud

Gambar 2: Hasil Output Uji Multikolinearitas

Sumber: Output Spss 2022

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi apabila terdapat ketidakcocokan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, hal ini disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji *park* dapat digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas pada tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi diatas 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika dibawah 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai signifikansinya (*p value*) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga memenuhi persyaratan dalam analisis regresi.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.848	3.078		-3.525	.001
	Akuntansi Forensik	.050	.121	.069	.414	.680
	Whistleblowing System	.132	.083	.219	1.594	.116
	Audit Investigasi	.205	.184	.208	1.117	.268

a. Dependent Variable: LN_RES

Gambar 3: Hasil Output Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output Spss 2022

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Kaidah yang digunakan untuk menguji linearitas data adalah dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan signifikansi 0,05 dengan ketentuan, jika nilai *Sig. deviation from linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai *Sig. deviation from linearity* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai *Sig. deviation from linearity* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis nilai regresi linier berganda yang telah diuji oleh peneliti diperoleh $Y = 8.507 + 0.138 X_1 - 0.073 X_2 + 0.467 X_3$ dari hasil regresi menunjukkan akuntansi forensik (X_1) memiliki nilai 0,138 artinya jika akuntansi forensik (X_1) meningkat 1 satuan maka akan meningkat sebesar 0,138. Hasil *whistleblowing system* (X_2) memiliki nilai -0,073 artinya jika *whistleblowing system* (X_2) meningkat 1 satuan maka akan menurun sebesar -0,073. Kemudian variabel audit investigasi (X_3) memiliki nilai 0,467 artinya jika audit investigasi (X_3) meningkat 1 satuan maka akan meningkat sebesar 0,467.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660 ^a	.436	.408	1.542

a. Predictors: (Constant), Audit Investigasi, Whistleblowing System, Akuntansi Forensik

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111.969	3	37.323	15.700	.000 ^b
	Residual	145.016	61	2.377		
	Total	256.985	64			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Fraud

b. Predictors: (Constant), Audit Investigasi, Whistleblowing System, Akuntansi Forensik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.502	2.212		3.844	.000
	Akuntansi Forensik	.138	.087	.220	1.589	.117
	Whistleblowing System	-.073	.060	-.138	-1.222	.226
	Audit Investigasi	.467	.132	.543	3.533	.001

a. Dependent Variable: Pengungkapan Fraud

Gambar 4: Hasil Output Uji Regresi Linier Berganda

Sumber: Output Spss 2022

Uji F

Didapatkan nilai F_{hitung} adalah 15,700 dengan nilai Sig adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ 2,75 dan nilai Sig 0,000 < 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Akuntansi forensik, *whistleblowing system*, serta audit investigasi secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *fraud* di inspektorat daerah provinsi kalimantan timur dan inspektorat daerah kota samarinda.

Uji t

Berdasarkan hasil uji nilai t menunjukkan bahwa akuntansi forensik tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan *fraud*. Dengan uji t didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,589 < 2,000) dan nilai Sig > 0,05 (0,117 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak. Artinya akuntansi forensik tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pengungkapan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji nilai t menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Uji t didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,222 < 2,000), nilai Sig > 0,05 (0,226 > 0,05). Nilai itu menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Artinya *whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengungkapan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji nilai t menunjukkan bahwa audit investigasi berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Dengan uji t didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,533 > 2,000), nilai Sig < 0,05

(0,000 < 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima, jadi dapat disimpulkan variabel audit investigasi berpengaruh positif dalam pengungkapan *fraud*.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara akuntansi forensik, whistleblowing system, dan audit investigasi dalam pengungkapan *fraud* pada auditor di Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan Inspektorat Daerah Kota Samarinda, jadi analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel independen akuntansi forensik tidak berpengaruh signifikan dalam pengungkapan *fraud* dengan nilai Sig > 0,05 (0,117 > 0,05). Sehingga hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak dengan uji t didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,589 < 2,000).
2. Variabel independen whistleblowing system tidak berpengaruh signifikan dalam pengungkapan *fraud* dengan nilai Sig > 0,05 (0,226 > 0,05). Sehingga hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak dengan Uji t didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,222 < 2,000).
3. Variabel Independen audit investigasi berpengaruh signifikan dalam pengungkapan *fraud* dengan nilai Sig < 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima dengan uji t didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,533 > 2,000).
4. Variabel independen Akuntansi forensik, whistleblowing system, dan audit investigasi secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengungkapan *fraud* pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan Inspektorat Daerah Kota Samarinda dengan nilai F_{hitung} adalah 15,700 dengan nilai Sig adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ 2,75 dan nilai Sig 0,000 < 0,05.

Daftar Pustaka

- (AICPA), A. I. of C. P. A. (2002). *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.
- Andriani. (2020). *Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud*.
- Herlambang. (2011). *Pengertian Audit Investigasi*. Masherla Wordpress. <https://masherla.wordpress.com/?s=audit+investigasi>
- Hopwood, W. et al. (2008). *forensic Accounting*. New York, NY, 10020 By The McGraw- Hill Companies, In.
- Kliksamarinda.com. (2017). *Laporan keuangan Pemprov Kaltim memperoleh opini WTP tahu 2017*. Kliksamarinda.com.
- KNKG. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SPP (Whistleblowing System-WBS)*. KNKG.
- Kompas.com. (2022). *Kasus Bupati Abdul Gafur, KPK Panggil Sekjen KONI Penajam Paser Utara*. Kompas.com
- Pusdiklatwas BPKP. (2002). *Fraud Auditing*. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Sawyer B. (2012). *Sawyer's Internal Audit, Audit Internal Sawyer*. Buku 2 Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Transparency International. (2022). *Indeks Persepsi Korporasi 2021*. <https://ti.or.id/indeks->

persepsi-korupsi-2021-korupsi-hak-asasi-manusia-dan-demokrasi/#:~:text=Jakarta%2C 25
Januari 2022 – Indeks, kemajuan dalam 10 tahun terakhir.
Widjaja. (2005). *Audit Kecurangan (Suatu Pengantar)*. Harvarindo.
Wind, A. (2016). *Forensic Accounting*. Dunia Cerdas.